

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pendekatan Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan perubahan tersebut disebabkan adanya interaksi individu yang bersangkutan dengan lingkungannya (Lindgren 2012). Sejalan dengan itu, Travers (dalam Suprijono, 2009) menyatakan bahwa belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku. Menurut bandura belajar terjadi melalui interaksi dinamis antara faktor pribadi (seperti keyakinan dan harapan), perilaku, dan lingkungan sosial.

Belajar juga merupakan proses alamiah yang dapat membawa perubahan pada pengetahuan, tindakan dan perilaku seseorang, serta bukan semata-mata hasil dari pertumbuhan individu (Robert M et al., 2020). Dengan demikian, belajar merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek dalam individu. Setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda-beda, seperti melalui pengamatan, penemuan, maupun peniruan. Melalui proses tersebut, individu akan mengalami perubahan baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Perubahan kognitif berkaitan dengan pengetahuan, perubahan afektif berkaitan dengan sikap, sedangkan perubahan psikomotorik berkaitan dengan keterampilan (Makki & Alfahah, 2019). Ketiga ranah tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar.

Secara spesifik, proses belajar merupakan refleksi dinamika interaksi antara individu dan lingkungannya. Salah satu ciri khas belajar adalah sifatnya yang aktif dan konstruktif, di mana individu tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga terlibat dalam pemahaman, aplikasi, dan refleksi terhadap pengetahuan yang diperoleh (Harefa et al., 2024). Oleh karena itu, proses belajar bersifat aktif dan konstruktif, dimana siswa berperan dalam membangun pemahamannya sendiri terhadap materi yang dipelajari. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses aktif, konstruktif, dan berkelanjutan yang melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungannya serta menghasilkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perbedaan dalam cara individu menjalani proses belajar tersebut akan memengaruhi bagaimana siswa memahami dan mengolah informasi.

Perbedaan cara belajar tersebut dikenal sebagai pendekatan belajar. Biggs, (1987) defined approaches to learning as a composite of a motive and an appropriate strategy. The motives and corresponding strategies combine to create one of three approaches to

learning. Motives are the reasons or motivations a student had for undertaking study. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan belajar mencerminkan alasan siswa dalam belajar serta strategi yang digunakan dalam memahami materi. Biggs dan Tang, (2007a) menyatakan bahwa pendekatan belajar, yang terdiri dari pendekatan *surface* (permukaan) dan *deep* (mendalam), bukanlah karakteristik tetap yang melekat pada diri siswa, melainkan cara siswa merespons tugas tertentu. Pendekatan ini muncul sebagai hasil interaksi antara karakteristik personal siswa dengan sistem lingkungan pengajaran yang meliputi kurikulum, metode mengajar, dan sistem penilaian. Jika sistem ini tidak konsisten atau menciptakan suasana yang intimidatif, siswa cenderung akan mengadopsi pendekatan *surface* untuk bertahan.

Dengan demikian, pendekatan belajar menjadi salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran karena menentukan bagaimana siswa memahami materi, yang selanjutnya berdampak pada *self efficacy* dan prestasi belajar. Belajar merupakan proses aktif yang menghasilkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Perbedaan cara siswa dalam memahami dan mengolah informasi membentuk pendekatan belajar yang dipengaruhi oleh motivasi, strategi, dan lingkungan pembelajaran, sehingga berdampak pada *self-efficacy* dan prestasi belajar siswa.

B. Pengertian Deep Approach

Deep approach to learning didefinisikan sebagai suatu pendekatan di mana siswa terlibat secara bermakna dengan materi pelajaran dan memperlakukan konten kursus sebagai sesuatu yang pantas untuk mereka luangkan waktu untuk mengetahui dan memahaminya (Biggs & Tang, 2007). Deep approach juga cenderung memberikan pengaruh positif terhadap pengalaman belajar siswa. Ketika siswa terlibat secara aktif, mereka dapat merasakan tantangan, ketertarikan, kesenangan, serta menganggap materi yang dipelajari sebagai sesuatu yang penting (Howie & Bagnall, 2013). Deep approach merupakan pendekatan belajar yang berorientasi pada upaya memahami makna materi secara komprehensif. Peserta didik tidak hanya berfokus pada penguasaan informasi secara permukaan, tetapi juga berusaha mengekstraksi makna serta membangun keterkaitan antar konsep. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa a Deep approach to learning is associated with student intention to understand

and to distil meaning from the content to be learned (Baeten et al., 2010).

Deep approach juga mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya serta pengalaman pribadi. Peserta didik berusaha memahami maksud penulis dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Hal ini ditegaskan bahwa *students may adopt a Deep approach to learning with an intention to understand the authors' meaning and linking it to their prior knowledge and personal experience* (Phan, 2006, 2009). Pendekatan ini juga melibatkan penggunaan keterampilan metakognitif, seperti merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar. Peserta didik cenderung mengembangkan ide-ide baru serta mampu berpikir secara kritis dan reflektif. Selain itu, pendekatan mendalam berkaitan dengan motivasi intrinsik, yaitu dorongan belajar yang berasal dari dalam diri untuk memahami materi secara lebih mendalam (Deci & Ryan, 2000).

Disimpulkan bahwa, *Deep approach* merupakan pendekatan belajar yang menekankan pemahaman makna materi secara mendalam melalui keterlibatan aktif, pengaitan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, serta penggunaan kemampuan berpikir kritis dan metakognitif. Pendekatan ini didorong oleh motivasi intrinsik sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan positif bagi peserta didik.

a. Indikator *Deep Approach*

Indikator *Deep approach* dalam penelitian ini mengacu pada instrumen *Revised Two-Factor Study Process Questionnaire* (R-SPQ-2F) yang dikembangkan oleh Biggs et al., (2001). Pendekatan ini terdiri dari dua dimensi utama, yaitu:

1. Motif Mendalam (Deep Motive) Dimensi ini mencerminkan dorongan internal mahasiswa dalam belajar, dengan indikator sebagai berikut:
 - a. Kepuasan Pribadi: Adanya perasaan puas secara personal yang diperoleh mahasiswa dari aktivitas belajar.
 - b. Minat Intrinsik: Ketertarikan alami terhadap materi pelajaran, di mana mahasiswa menganggap topik-topik yang dipelajari menarik untuk didalami.
2. Strategi Mendalam (Deep Strategy) Dimensi ini mencerminkan aktivitas atau tindakan nyata yang dilakukan mahasiswa, dengan indikator sebagai berikut:

- a. Pembentukan Kesimpulan Mandiri: Usaha mahasiswa untuk mengolah informasi hingga mampu membangun kesimpulan atau pemahaman mereka sendiri.
- b. Ketuntasan Pemahaman: Kecenderungan untuk menguji diri sendiri terhadap topik-topik penting hingga benar-benar memahaminya secara utuh.
- c. Eksplorasi Referensi Tambahan: Inisiatif untuk membaca literatur atau referensi yang disarankan serta mencari informasi tambahan di luar materi wajib guna memperluas wawasan.

Penelitian ini mengadopsi kerangka teori Biggs et al., (2001) melalui instrumen *Revised Two Factor Study Process Questionnaire* (R-SPQ-2F) sebagai landasan utama dalam mengukur pendekatan belajar siswa. Penggunaan teori Biggs dinilai paling tepat untuk level Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena mampu menyederhanakan proses belajar ke dalam dua dimensi konkret, yaitu Motif dan Strategi, yang mudah diidentifikasi oleh siswa usia remaja. Pemilihan ini juga didasarkan pada efisiensi instrumen yang ringkas namun memiliki validitas kuat untuk memetakan hubungan antara dorongan belajar siswa dengan tingkat keyakinan diri (*self efficacy*) serta capaian prestasi belajar mereka secara akurat.

b. Kelebihan dan kekurangan

Pendekatan belajar mendalam (*Deep approach*) secara luas diakui dalam literatur pendidikan sebagai metode yang menghasilkan kualitas pemahaman paling optimal. Namun, efektivitasnya dalam praktik lapangan sangat bergantung pada interaksi antara kesiapan personal siswa dan dukungan dari lingkungan instruksional. Untuk memberikan gambaran yang komprehensif, kelebihan dan tantangan dari pendekatan ini dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1 Kelebihan dan Kekurangan *Deep approach*

Dimensi	Kelebihan	Kekurangan	Rujukan
Kognitif & Retensi	Menghasilkan pemahaman makna yang mendalam serta daya ingat jangka panjang karena adanya pengaitan antar konsep.	Menuntut usaha mental yang sangat besar (<i>high cognitive effort</i>) dan berisiko mengabaikan detail kecil.	(Marton, f and Saljo, 1982)(J. Biggs & Tang, 2007a)

Dimensi	Kelebihan	Kekurangan	Rujukan
Aplikatif	Memungkinkan siswa mentransfer prinsip dasar untuk memecahkan masalah pada situasi baru yang berbeda.	Keberhasilannya sangat bergantung pada pengetahuan dasar (<i>prior knowledge</i>) yang sudah dimiliki siswa.	(J. Biggs & Tang, 2007a)
Afektif dan motivasi	Meningkatkan motivasi intrinsik dan memberikan kepuasan intelektual bagi siswa.	Siswa dapat merasa tertekan atau cemas jika beban tugas tidak proporsional dengan waktu yang tersedia.	(J. Biggs & Tang, 2007a)(Howie & Bagnall, 2013)
kontekstual	Memberikan kerangka kerja yang jelas bagi guru untuk merancang pengajaran yang berkualitas.	Sangat rentan terhadap sistem penilaian yang tidak selaras (misal: ujian yang hanya menguji hafalan).	(Howie & Bagnall, 2013)(J. Biggs & Tang, 2007a)

C. Pengertian Dan Karakteristik Surface Approach

Surface approach didefinisikan sebagai niat dan strategi yang terutama ditujukan untuk pembelajaran hafalan dan belajar untuk lulus ujian (Dolmans et al., 2016). Pendekatan dangkal (*surface approach*) merupakan pendekatan belajar yang berorientasi pada pemenuhan tuntutan akademik secara minimal. Peserta didik yang menggunakan pendekatan ini cenderung mempelajari materi dengan tujuan utama untuk mereproduksi informasi tanpa memahami maknanya secara mendalam. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa *the surface approach is characterized by a student's intention to cope with course requirements* (Baeten et al., 2010). Pendekatan dangkal ditandai dengan aktivitas belajar yang berfokus pada hafalan dan pengulangan informasi. Proses belajar bersifat mekanis dan tidak melibatkan analisis mendalam. Hal ini ditegaskan bahwa *students may also adopt a surface approach where the main emphasis is on studying merely*

for the intention of reproducing information without any further analysis (Hasnor et al., 2013). Selain itu, peserta didik yang menggunakan *surface approach* cenderung tidak mengaitkan materi dengan pengetahuan sebelumnya maupun pengalaman pribadi. Pembelajaran dilakukan secara terpisah tanpa membangun hubungan antar konsep, sehingga pemahaman yang dihasilkan menjadi kurang terstruktur. Pendekatan ini juga berkaitan dengan motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan belajar yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tuntutan tugas dan ujian (Deci & Ryan, 2000). Akibatnya, pendekatan dangkal menghasilkan pemahaman yang bersifat sementara dan mudah dilupakan karena tidak terintegrasi dengan baik dalam struktur kognitif peserta didik.

Surface approach muncul dari niat untuk menyelesaikan tugas dengan mudah dengan sedikit kesulitan, sambil tetap tampak memenuhi persyaratan kursus. Aktivitas tingkat kognitif rendah digunakan, padahal aktivitas tingkat yang lebih tinggi diperlukan untuk menyelesaikan tugas dengan benar (Biggs & Tang, 2007a). Konsep pendekatan permukaan dapat diterapkan pada bidang apa pun, tidak hanya pada pembelajaran. Istilah mengambil jalan pintas dan menyapu di bawah karpet menyampaikan gagasan: pekerjaan tampak telah dilakukan dengan benar padahal sebenarnya tidak. Diterapkan pada pembelajaran akademis, contohnya termasuk menghafal konten terpilih alih-alih memahaminya, memperpanjang esai, membuat daftar poin alih-alih membahas argumen, mengutip referensi sekunder seolah-olah itu adalah referensi utama; daftarnya tidak ada habisnya (Biggs & Tang, 2007a).

a. Indikator *surface approach*

Indikator *surface approach* dalam penelitian ini mengacu pada instrumen Revised Two-Factor Study Process Questionnaire (R-SPQ-2F) yang dikembangkan oleh Biggs et al., (2001). Pendekatan ini terdiri dari dua dimensi utama, yaitu:

A. Motif Permukaan (Surface Motive) Dimensi ini mencerminkan dorongan eksternal atau pragmatis mahasiswa dalam belajar yang berfokus pada pemenuhan persyaratan minimal, dengan indikator sebagai berikut:

1. Ketakutan akan Kegagalan: Adanya motivasi belajar yang didasari oleh rasa cemas terhadap kegagalan atau keinginan untuk sekadar lulus ujian tanpa mementingkan penguasaan materi.

2. Target Minimalis: Kecenderungan untuk membatasi upaya belajar hanya pada tingkat yang dianggap cukup untuk mendapatkan kualifikasi atau kelulusan tanpa ada minat mendalam.
- B. Strategi Permukaan (Surface Strategy) Dimensi ini mencerminkan aktivitas belajar yang bersifat reproduktif dan tidak melibatkan pemrosesan informasi secara mendalam, dengan indikator sebagai berikut:
1. Penghafalan Tanpa Makna (Rote Learning): Usaha mahasiswa untuk mengingat materi atau jawaban yang diperkirakan akan muncul dalam ujian melalui pengulangan mekanis tanpa mencoba memahami konsepnya.
 2. Pembatasan Fokus Materi: Kecenderungan untuk hanya mempelajari materi yang ditugaskan secara spesifik dan mengabaikan informasi lain yang dianggap tidak akan diuji.
 3. Ketergantungan pada Pengantar Kuliah: Hanya mengandalkan catatan kuliah atau materi ringkasan tanpa ada keinginan untuk mengeksplorasi lebih jauh karena menganggap pendalaman materi hanya akan membuang waktu.
- penelitian ini secara operasional menggunakan indikator dari Biggs et al., (2001). Pemilihan ini didasarkan pada klasifikasi dimensi motif dan strategi yang lebih sistematis dan praktis untuk mengukur pendekatan belajar siswa SMP secara kuantitatif dalam hubungannya dengan self efficacy dan prestasi belajar.
- b. Integrasi indikator Deep approach dan surface approach
- Integrasi antara indikator Deep approach dan surface approach dilakukan untuk memahami perbedaan motivasi dan strategi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Hubungan kedua pendekatan tersebut menunjukkan bagaimana siswa memahami, mengolah, dan mempelajari materi secara mendalam maupun secara permukaan.

Tabel 2. 2 Integrasi Indikator Deep approach dan Surface Approach

Indikator <i>Deep approach</i>	Indikator <i>surface approach</i>	Integrasi <i>Deep approach</i> dan <i>surface approach</i>	Sumber
Motif Mendalam (<i>Deep Motive</i>): Dorongan internal/intrinsik mahasiswa dalam belajar (minat murni).	Motif Permukaan (<i>Surface Motive</i>): Dorongan eksternal atau pragmatis yang berfokus pada pemenuhan syarat minimal.	Kedua pendekatan dipengaruhi motivasi belajar. <i>Deep approach</i> didorong minat memahami materi, sedangkan <i>surface approach</i> didorong tekanan ujian/nilai.	(Biggs & Tang, 2007a)
Kepuasan Pribadi: Adanya rasa puas secara personal yang diperoleh dari aktivitas belajar.	Ketakutan akan Kegagalan: Motivasi didasari rasa cemas gagal atau sekadar ingin lulus tanpa mementingkan penguasaan materi.	Perbedaan terlihat pada tujuan belajar. <i>Deep approach</i> berorientasi pada pemahaman dan pengembangan diri, sedangkan <i>surface approach</i> pada menghindari kegagalan akademik.	(Biggs, 1987)
Minat Intrinsik: Ketertarikan alami terhadap materi; menganggap topik yang dipelajari menarik untuk didalami.	Target Minimalis: Kecenderungan membatasi upaya belajar hanya untuk lulus tanpa ada minat mendalam.	<i>Deep approach</i> membuat siswa ingin mempelajari materi secara luas dan mendalam, sedangkan <i>surface approach</i> membuat siswa hanya fokus pada materi agar lulus.	(Marton, and Saljo, 1982)
Strategi Mendalam (<i>Deep Strategy</i>):	Strategi Permukaan (<i>Surface Strategy</i>):	Kedua pendekatan menggunakan strategi belajar, namun cara	(Biggs & Tang, 2007a)

Indikator <i>Deep approach</i>	Indikator <i>surface approach</i>	Integrasi <i>Deep approach</i> dan <i>surface approach</i>	Sumber
Aktivitas atau tindakan nyata berupa pemrosesan informasi secara mendalam.	Aktivitas belajar yang bersifat reproduktif tanpa pengolahan informasi mendalam.	pengolahan informasinya berbeda. <i>Deep approach</i> menekankan makna, <i>surface approach</i> menekankan hafalan.	
Pembentukan Kesimpulan Mandiri: Mengolah informasi hingga mampu membangun kesimpulan dan pemahaman sendiri.	Penghafalan Tanpa Makna (<i>Rote Learning</i>): Mengingat materi secara mekanis demi ujian tanpa memahami konsepnya.	<i>Deep approach</i> membantu siswa berpikir kritis dan membangun pemahaman bermakna, sedangkan <i>surface approach</i> fokus mengingat informasi jangka pendek demi ujian.	(Marton, and Saljo, 1982)
Ketuntasan Pemahaman: Menguji diri terhadap topik penting hingga benar-benar memahaminya secara utuh.	Pembatasan Fokus Materi: Hanya mempelajari materi yang ditugaskan secara spesifik dan mengabaikan informasi lain.	Perbedaan terletak pada cakupan belajar. <i>Deep approach</i> menekankan pemahaman menyeluruh, sedangkan <i>surface approach</i> membatasi belajar pada bagian yang kemungkinan keluar ujian.	(Biggs, 1987)
Eksplorasi Referensi Tambahan: Inisiatif membaca	Ketergantungan pada Pengantar Kuliah: Hanya	<i>Deep approach</i> menunjukkan kemandirian belajar yang	(Biggs & Tang, 2007a)

Indikator <i>Deep approach</i>	Indikator <i>surface approach</i>	Integrasi <i>Deep approach</i> dan <i>surface approach</i>	Sumber
literatur lain di luar materi wajib untuk memperluas wawasan.	mengandalkan catatan/ringkasan kuliah tanpa kemauan eksplorasi karena dianggap membuang waktu.	tinggi lewat pencarian referensi, sedangkan <i>surface approach</i> cenderung pasif dan dependen pada materi yang diberikan.	

D. Pengertian dan Dimensi *Self efficacy*

Bandura (1997) *self efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan langkah-langkah yang diperlukan guna menghadapi situasi mendatang, konsep ini mencerminkan evaluasi diri tentang kapasitas seseorang dalam mengatur, mengendalikan, serta menjalankan berbagai perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self efficacy* merupakan pandangan individu mengenai efektivitas fungsinya dalam kondisi tertentu. Erat dengan *self efficacy* melaksanakan tindakan yang diharapkan. *Self efficacy* adalah kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk menjalankan tindakan spesifik atau mencapai tujuan yang ditetapkan. Konsep ini merupakan komponen penting dari pemahaman diri, yang meliputi kemampuan berpikir, kecerdasan, serta kemampuan bertindak di bawah tekanan (Putri & Primanita, 2023). *Self efficacy* mengacu pada kepercayaan diri siswa terhadap kemampuannya dalam mata pelajaran matematika, keyakinan ini sudah menjadi dasar dalam teori turunan teori kognitif sosial (Hidayatullah & Setiyawan, 2024). *Self-efficacy* memengaruhi pilihan tindakan siswa, tingkat usaha yang dilakukan, ketahanan dalam menghadapi kesulitan, serta tingkat pencapaian belajar yang diperoleh siswa (Hidayatullah et al., 2026)

Bandura (1997) menambahkan bahwa *self efficacy* berkembang secara bertahap, dimuali sejak usia kanak-kanak, sebagai jaminan untuk menghadapi tantangan fisik dan sosial. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yakin bahwa matematika adalah proses pemecahan masalah yang bersifat kreatif akan cenderung lebih terbuka terhadap tantangan serta eksplorasi konsep yang lebih

mendalam (Hidayatullah et al., 2025). Keyakinan seorang siswa terhadap kemampuannya dalam menghadapi tugas-tugas akademik memainkan peran krusial dalam menentukan tindakan belajar yang akan diambilnya. Berdasarkan teori efikasi diri, siswa yang memiliki rasa percaya diri dan penilaian diri yang tinggi terhadap kemampuannya cenderung memberikan usaha yang lebih besar dalam pembelajaran akademik untuk mencapai tujuan mereka. Sebaliknya, siswa yang kekurangan efikasi diri memiliki risiko lebih tinggi untuk memandang matematika secara negatif (Hidayatullah et al., 2024). Ketika persepsi negatif terhadap matematika ini telah terbentuk, siswa akan cenderung menghindari tantangan, mudah menyerah saat menemui soal yang sulit, dan mengalami kecemasan akademik yang tinggi. Oleh karena itu, efikasi diri bukan sekadar refleksi dari kompetensi kognitif yang dimiliki, melainkan sebuah penggerak psikologis yang mengarahkan seberapa besar persistensi dan keterlibatan perilaku siswa dalam proses pembelajaran matematika.

E. Dimensi self efficacy

Teori self efficacy didasarkan atas teori Bandura (1997). Berikut dimensi dan indikator self efficacy terdiri dari:

Tabel 2.3 Dimensi dan Indikator Self efficacy

No	Dimensi	Indikator
1.	dimensi <i>level</i>	Keyakinan mampu menyelesaikan tugas
2.	dimensi <i>generality</i>	Keyakinan mampu menguasai situasi ataupun konsep
3.	dimensi <i>strength</i>	Keyakinan mampu mendapatkan hasil yang diharapkan.

Indikator tersebut dipilih sebagai acuan dalam mengukur tingkat self efficacy pada penelitian ini, karena dinilai mampu merepresentasikan aspek-aspek yang relevan dan sesuai dengan tujuan pengukuran yang ingin dicapai oleh peneliti.

Dalam pembelajaran matematika, self efficacy berperan penting dalam menentukan keyakinan siswa terhadap kemampuan menyelesaikan soal, memahami konsep, dan menghadapi tantangan belajar matematika. Siswa dengan self efficacy tinggi cenderung lebih percaya diri dan gigih dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

F. Prestasi belajar matematika

Prestasi didefinisikan sebagai hasil dari suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan maupun diciptakan. Disisi lain, belajar merupakan proses perubahan perilaku seseorang yang terjadi akibat pengalaman dan latihan, yang diperoleh melalui interaksi individu dengan lingkungannya (Nurfatimah et al., 2023).

Prestasi belajar matematika dapat dievaluasi melalui skor yang menunjukkan tingkat penguasaan materi melalui proses pembelajaran. Prestasi belajar matematika adalah skor yang mencerminkan penguasaan matematika di sekolah yang diperoleh melalui proses belajar dan diukur dengan tes, tes ini dapat berbentuk tes harian, tes formatif, atau tes akhir semester (Achdiyat, 2016). Pengukuran prestasi belajar umumnya dilakukan dengan menggunakan teknik dan instrumen berupa tes. Tes berfungsi sebagai salah satu alat pengukuran, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai karakteristik suatu objek (Hayati et al., 2021). prestasi belajar matematika siswa diukur melalui pemberian tes kepada siswa. Selanjutnya, hasil tes tersebut dianalisis untuk menentukan tingkat pengetahuan siswa (Kayon, 2022). Dalam penelitian ini, prestasi belajar difokuskan pada prestasi belajar matematika siswa yang diukur melalui hasil tes matematika.

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut antara lain, faktor internal seperti tingkat kecerdasan, minat, motivasi, kemampuan kognitif dan faktor eksternal seperti rajin masuk sekolah, kesungguhan mengikuti pelajaran, lamanya belajar serta dukungan orang tua jika didalam aspek psikologi yakni yang akan berkaitan dengan kondisi tingkah laku (Handayani & Sholikhah, 2021). Selain adanya faktor internal dan faktor eksternal permasalahan terkait rendahnya prestasi belajar pada siswa yang telah lama menjadi bahan pemikiran dan perhatian guru (Prihastyanti & Sawitri, 2020).

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, prestasi belajar matematika dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh oleh siswa selama proses pembelajaran matematika, yang mencakup kemampuan untuk memecahkan masalah matematika sesuai dengan tujuan pembelajaran. Prestasi ini melibatkan proses perubahan perilaku, tingkat penguasaan materi, yang dapat diukur melalui skor dan dievaluasi dengan tes.

G. Keterkaitan Deep approach dengan prestasi belajar

Dalam teori Biggs dan Tang, (2007a), hubungan antara pendekatan belajar dan prestasi dapat dijelaskan secara komprehensif

melalui model sistemik 3P (Presage, Process, Product). Dalam kerangka ini, Deep approach diposisikan sebagai fase process yang menentukan kualitas product atau prestasi belajar yang dihasilkan. Mahasiswa yang menerapkan Deep approach memiliki niat intrinsik untuk memahami makna secara mendalam, sehingga mereka secara spontan menggunakan aktivitas kognitif tingkat tinggi (high-level verbs) seperti menganalisis, mensintesis, dan berteori. Hal ini sejalan dengan pandangan Lisiswanti et al., (2015) yang menyatakan bahwa pendekatan belajar dapat mempengaruhi hasil belajar. Pendekatan belajar berhubungan positif dengan kualitas belajar. Jika pendekatan belajar dengan Deep approach maka kualitas belajar juga baik tetapi jika pendekatan belajar dangkal atau surface maka kualitas belajar juga kurang optimal.

Prestasi belajar dalam perspektif ini tidak hanya dilihat sebagai akumulasi nilai kuantitatif, melainkan sebagai tingkat kedalaman pemahaman yang selaras dengan tujuan pembelajaran (Intended Learning Outcomes). Biggs dan Tang menekankan bahwa mahasiswa dengan Deep approach lebih mampu mencapai level Relational atau Extended Abstract dalam Taksonomi SOLO, yang merupakan indikator prestasi akademik berkualitas tinggi karena kemampuan mereka dalam menghubungkan berbagai konsep menjadi satu kesatuan yang utuh (Biggs & Tang, 2007a). Siswa dengan Deep approach mampu memahami materi dengan baik dan aktif belajar untuk memenuhi keingintahuan mereka akan pengetahuan serta menjadikan belajar sebagai proses penting dalam kehidupan mereka (Lintang & Oktaria, 2017).

H. Keterkaitan surface approach dengan prestasi belajar

Biggs dan Tang, (2007a) menjelaskan bahwa surface approach memiliki hubungan negatif terhadap kualitas prestasi belajar. Hal ini dikarenakan mahasiswa dengan pendekatan permukaan cenderung menggunakan aktivitas kognitif tingkat rendah, seperti menghafal tanpa pemahaman, yang tidak selaras dengan tujuan pembelajaran tingkat tinggi (Intended Learning Outcomes). Dalam model sistemik 3P, penggunaan surface approach pada fase process menghasilkan product atau prestasi yang kurang optimal, di mana mahasiswa hanya mampu mencapai level Uni-struktural atau Multi-struktural dalam Taksonomi SOLO. Sejalan dengan Lisiswanti et al. (2015), pendekatan belajar yang dangkal ini menyebabkan kualitas hasil belajar menjadi tidak baik karena mahasiswa hanya fokus pada

memenuhi tugas secara administratif tanpa adanya konstruksi makna yang mendalam.

permukaan ditandai dengan fokus pada strategi yang tidak reflektif, seperti menghafal dan mereproduksi materi pembelajaran dan niat untuk sekadar mempelajari fakta agar lulus mata kuliah (misalnya Prosser dan Trigwell 1998; Spada dan Moneta 2012). Lebih lanjut, pendekatan permukaan juga ditemukan terkait dengan ketidakmampuan siswa untuk melihat hubungan antara ide atau konsep, yaitu pengetahuan mereka terfragmentasi Lindblom-Ylänne et al., (2019). Siswa yang menerapkan pendekatan permukaan dalam belajar sering mengalami beban kerja yang berat atau bahkan stres dan memiliki persepsi negatif terhadap lingkungan pengajaran-pembelajaran (Kyndt et al., 2011).

I. Keterkaitan self efficacy dengan prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan hasil usaha yang dilakukan dalam menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol (Ulfah dan Affandi, 2023). Untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil belajar dalam konteks pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperoleh dalam belajar (Chang et al., 2022). Hal ini akan membentuk kepribadian yang dimiliki oleh siswa juga akan memperluas sebuah wawasan (Redjeki & Muawanah, 2022). Pada fakta yang ditemukan di lapangan masih ada beberapa siswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah. Bagi siswa yang memiliki prestasi belajar rendah, antara lain; siswa merasa insecure dengan pencapaiannya bahkan patah semangat dengan hasil belajar yang sudah di usahakan sebelumnya, siswa dapat mengalami penurunan konsentrasi dan kurangnya minat belajar (Aprillianti & Dewi, 2022). Self-efficacy juga dipandang sebagai konsep yang dibangun atas persepsi bahwa siswa merupakan individu yang secara aktif memengaruhi arah pendekatan belajar dan pencapaiannya (AMIEN et al., 2023).

Tinggi rendahnya self *efficacy* bergantung pada pengalaman pribadinya, pembelajaran dari pengalaman seseorang, timbal balik baik atau buruk yang diberikan seseorang tentang prestasi individu dan perilaku baik atau buruk yang sejalan dengan emosi Fitriani dan Pujiastuti, (2021). *Self efficacy* juga akan memotivasi individu untuk menilai kemampuan dirinya sendiri yang digunakan untuk persiapan dalam menghadapi masalah (Adni et al., 2018). Sependapat dengan Sunaryo, (2017) yang mengatakan bahwa *self efficacy* yang tinggi terhadap pelajaran matematika juga akan mendorong para siswa untuk

bersungguh-sungguh dalam mencari strategi dalam memecahkan masalah. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang rendah cenderung akan menyerah saat menghadapi tantangan atau komitmen, sedangkan seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan menganggap bahwa komitmen atau tantangan ialah sesuatu hal yang harus dihadapi (Subaidi, 2016). Matematika sebagai ilmu yang paling menonjol dalam kurikulum akademis, dan keberhasilan suatu akademis dalam mata pelajaran matematika ini sangat penting pada saat ini dimana tingkat ilmiah dan teknologi yang sangat cepat seperti saat ini, sehingga *self efficacy* sangat penting dalam pembelajaran matematika (Ayotola & Adedeji, 2009).

Zimmerman, (2002) mengungkapkan bahwa *self efficacy* yang tinggi akan menghasilkan prestasi yang lebih baik dan nilai ujian yang meningkat. *Self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Keyakinan diri tersebut dapat tercermin dari beberapa hal, misalnya memiliki rasa percaya diri, tidak mudah putus asa saat menghadapi kesulitan, gigih dalam belajar, memiliki motivasi belajar, dan lain-lain. Ketika seorang siswa memiliki *self efficacy* yang tinggi, dia justru akan merasa tertantang pada kesulitan belajar ataupun tugas yang dihadapi lalu dia berusaha untuk mencari penyelesaiannya. Sebaliknya siswa yang memiliki *self efficacy* rendah, justru akan menghindari kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam belajar ataupun tugas. Berdasarkan uraian di atas, memang tidak dapat dipungkiri ada hubungan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar siswa.

J. Materi

Materi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup berbagai topik yang telah dipelajari oleh siswaselama pembelajaran matematika di kelas VIII. Setiap sub-bab yang menjadi fokus penelitian dipilih secara acak dari daftar materi yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, berdasarkan buku Matematika SMP/MTs Kelas VIII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Materi pelajaran matematika untuk kelas VIII mencakup berbagai topik utama yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman dasar siswadalam matematika. Dalam Buku Kemendikbud kurikulum merdeka, beberapa topik yang dibahas meliputi bilangan, aljabar dan fungsi, pengukuran geometri, serta analisis data dan peluang Susanto et al., (2022). Materi-materi ini disusun untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai konsep-konsep dasar matematika yang diajarkan dikelas VIII.

K. Kajian penelitian terdahulu

Tabel 2. 4 Kajian Penelitian Terdahulu

Judul	Nama penulis	Nama jurnal	Hasil penelitian	Perbedaan penelitian
“ <i>Mathematics anxiety among STEM dan social sciences students: the roles of mathematics self efficacy, dan deep dan surface approach to learning</i> ”	(Rozgonjuk et al., 2020)	Journal of STEM Education	hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Deep approach</i> memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap <i>self efficacy</i> matematika, dan <i>surface approach</i> berhubungan dengan rendahnya <i>self efficacy</i> siswa.	Perbedaan penelitian ini ialah tidak secara spesifik meneliti pengaruh <i>Deep approach</i> dan <i>surface approach</i> terhadap <i>self efficacy</i> dan prestasi belajar peserta didik.
<i>The surface dan Deep approaches to learning dan teaching the english language in higher education</i>	(Shamuratova, 2024)	Academia globe: inderscience research	Hasil dari penelitian ini ialah <i>surface approach</i> bermanfaat untuk mencapai tujuan jangka pendek, seperti lulus ujian, sementara <i>Deep approach</i> penting untuk perolehan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan jangka panjang untuk menggunakannya	Perbedaan penelitian ini yakni tidak membahas <i>self efficacy</i> terhadap matematika dan prestasi belajar.

Judul	Nama penulis	Nama jurnal	Hasil penelitian	Perbedaan penelitian
			dalam berbagai konteks. Kombinasi kedua pendekatan ini diperlukan untuk pengajaran dan pembelajaran yang efektif, menciptakan kurikulum yang seimbang yang memenuhi tujuan jangka pendek dan jangka panjang.	
<i>Relationships between self efficacy and learning approaches as perceived by computer science students</i>	(Laitinen et al., 2024)	Frontiers in Education	Penelitian ini menemukan bahwa <i>Self efficacy</i> memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi akademik, namun pengaruh ini sebagian besar dimediasi oleh <i>Deep approach</i> (pendekatan mendalam). Artinya, siswa yang percaya pada kemampuannya cenderung memilih cara belajar yang mendalam, yang kemudian menghasilkan nilai yang lebih tinggi. Sebaliknya, <i>Surface approach</i> ditemukan berkorelasi negatif dengan prestasi akademik.	Perbedaan penelitian ini, penelitian ini bersifat umum pada mahasiswa, dan tidak menggunakan bidang studi matematika.

Judul	Nama penulis	Nama jurnal	Hasil penelitian	Perbedaan penelitian
Hubungan Pendekatan Belajar dan Hasil Belajar Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung	(Lisiswanti et al., 2015)	Jurnal kedokteran dan kesehatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan pendekatan belajar dan hasil belajar tidak bermakna tetapi mahasiswa yang menggunakan <i>Deep approach</i> tingkat kelulusan lebih tinggi daripada <i>surface approach</i>	Perbedaan penelitian ini, penelitian ini mengkaji <i>Deep approach</i> dan <i>surface approach</i> terhadap hasil belajar kepada mahasiswa namun tidak meneliti tentang <i>self efficacy</i> untuk siswa smp
<i>What constitutes the surface approach to learning in the light of new empirical evidence?</i>	(Lindblom-Ylänne et al., 2019)	Studies in higher education	Hasil penelitian menemukan bahwa <i>surface approach</i> cenderung menghambat dalam proses regulasi belajar dan memiliki kaitan erat dengan emosi negatif sehingga menghambat untuk berfikir secara mendalam	Perbedaan penelitian ini yakni hanya mengkaji variabel <i>surface approach</i> tanpa mengkaji <i>Deep approach</i>

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, Deep approach cenderung memberikan pengaruh positif terhadap self efficacy dan prestasi belajar, sedangkan surface approach menunjukkan pengaruh negatif terhadap kedua variabel tersebut. Namun penelitian yang mengintegrasikan Deep approach dan surface approach terhadap self efficacy serta prestasi belajar matematika siswa SMP masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut. sebagian besar penelitian masih meneliti variabel-variabel tersebut secara terpisah, misalnya hanya hubungan pendekatan belajar dengan prestasi belajar atau self-efficacy dengan hasil belajar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis hubungan Deep approach dan surface approach terhadap self-efficacy serta prestasi belajar matematika siswa secara simultan.

L. Kerangka berpikir

- a. Deep learning approach dan *surface approach* → *Self efficacy*

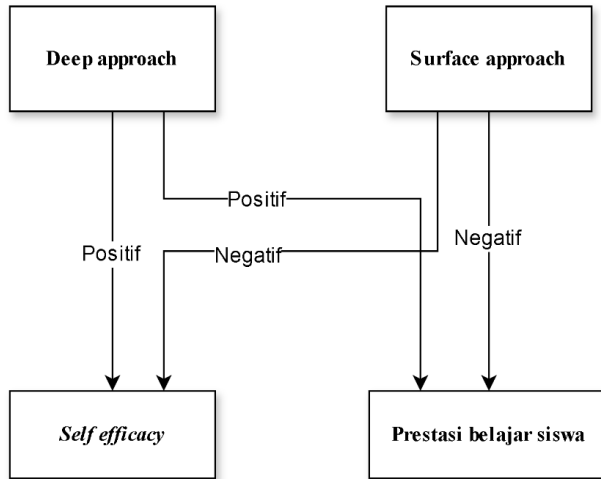
Keduanya dapat berinteraksi saling mempengaruhi, namun semakin tinggi penerapan deep learning approach, maka semakin tinggi pula *self efficacy* siswadalam pembelajaran matematika. Sebaliknya, semakin dominan *surface approach*, maka *self efficacy* siswa cenderung menurun.

- b. Deep learning approach dan *surface approach* → Prestasi belajar peserta didik

Keduanya dapat berinteraksi terhadap saling mempengaruhi, siswayang menerapkan deep learning approach cenderung memiliki prestasi belajar lebih tinggi dibanding siswadengan surface approach. Pendekatan belajar yang bermakna akan memperkuat pemahaman konseptual, menumbuhkan motivasi intrinsik, dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendekatan pembelajaran deep learning approach dan surface approach memiliki pengaruh berbeda terhadap self efficacy dan prestasi belajar peserta didik. Semakin tinggi penerapan deep learning approach, semakin besar peningkatan self efficacy dan prestasi belajar karena siswabelajar secara mendalam, memahami makna konsep, serta termotivasi secara intrinsik. Sebaliknya, dominasi surface approach justru menurunkan self efficacy dan prestasi karena siswacenderung menghafal tanpa pemahaman yang bermakna. Dengan demikian, penerapan deep learning approach

menjadi kunci penting dalam membangun kepercayaan diri dan meningkatkan prestasi belajar matematika peserta didik.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

M. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah sebuah jawaban sementara atau kesimpulan yang dirumuskan untuk mengatasi masalah yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah:

1. H1: terdapat pengaruh positif *Deep approach* terhadap *self efficacy*.
2. H2: terdapat pengaruh negatif *surface approach* terhadap *self efficacy*.
3. H3: terdapat pengaruh positif *Deep approach* terhadap prestasi belajar.
4. H4: terdapat pengaruh negatif *surface approach* terhadap prestasi belajar.
5. H5: terdapat pengaruh secara stimultan *Deep approach* terhadap *self efficacy* dan prestasi belajar.
6. H6: terdapat pengaruh secara stimultan *surface approach* terhadap *self efficacy* dan prestasi belajar.